

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dengan keanekaragaman yang tinggi, diantaranya adalah berbagai jenis spesies flora. Sekitar 26 % flora telah dibudidayakan dan sisanya sekitar 74% masih tumbuh liar di hutan – hutan. Dari yang telah dibudidayakan, lebih dari 940 jenis digunakan sebagai tanaman obat tradisional (Cheppy dan Hernani, 2001).

Tanaman yang mempunyai zat berkhasiat atau zat aktif sangat diperlukan, karena kemampuan suatu tanaman sebagai bahan obat disebabkan oleh kandungan senyawa kimianya yang memiliki daya kerja pengobatan (Sutrisno, 1996). Salah satu tanaman yang berpotensi sebagai tanaman obat ialah tanaman selasih (*Ocimum basilicum* L.). Hampir semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan mulai dari biji, bunga, hingga daun yang dapat dimanfaatkan sebagai obat, pestisida nabati, sayuran dan minuman penyegar (Kardinan, 2003; Hadipoentyanti dan Supriadi, 2000). Seluruh bagian tanaman yang berada di atas permukaan tanah mengandung minyak atsiri, flavonoid dan saponin (Wijayakusuma, 1993). Minyak atsiri pada selasih memiliki manfaat antiseptik, antipasmodik, karminatif, digestif, emenagogue, ekspektoran, antipiretik, tonik, antidepresi, nervina, diaforetik, stimulant adrenalin, dan menurunkan asam urat dalam darah (Agusta, 2000). Mengingat banyaknya pemanfaatan minyak atsiri, khususnya khasiat sebagai alternatif obat, diduga penggunaan dan kebutuhan tanaman selasih yang memiliki kandungan minyak atsiri semakin meningkat.

Budidaya tanaman selasih belum dilakukan secara terarah dan meluas. Tanaman ini banyak tumbuh liar di pinggir jalan, lahan, hutan jati, dan tempat-tempat terbuka di pemukiman. Oleh karena itu, perlu dilakukan budidaya tanaman secara terarah sehingga didapatkan tanaman dengan produksi dan kandungan metabolit yang tinggi. Salah satunya yaitu dengan cara menciptakan lingkungan pertumbuhan yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan optimal.

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman yaitu iklim dan tanah (Lakitan, 1995). Salah satu unsur iklim yang paling berperan yaitu intensitas cahaya. Setiap tanaman memiliki kemampuan yang berbeda – beda dalam merespon cahaya. Beberapa jenis tanaman mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik bila ternaungi hingga batas tertentu. Berdasarkan penelitian Ferry Y (2009), menunjukkan bahwa pemberian naungan dapat mempengaruhi kadar minyak atsiri pada tanaman temulawak. Kadar minyak atsiri tertinggi 8,71 % dihasilkan dari perlakuan intensitas cahaya 70 % atau dalam kondisi ternaung 30 %.

Faktor lainnya adalah ketersediaan hara melalui pemupukan. Dengan pemberian pupuk pada usaha budidaya tanaman diharapkan akan meningkatkan kuantitas dan mutu hasil produksinya. Pupuk P merupakan salah satu unsur hara yang penting untuk konversi, penyimpanan, transportasi dan penggunaan energi di dalam tanaman. P yang cukup dalam tanah akan membantu penyerapan unsur hara lain yang sangat penting bagi proses metabolisme tanaman (Nartea, 1990). Ketersediaan unsur P juga mempengaruhi kandungan minyak atsiri pada tanaman. Hal ini karena minyak atsiri termasuk dalam golongan utama terpenoid. Semua

terpenoid disintesis melalui kondensasi isopentenil difosfat (IDP) dan allylic yang dimetil alil isomer difosfat (DMADP) (Aharoni, 2006).

Biosintesa terpenoid melibatkan unsur P dalam prosesnya. Berdasarkan hasil penelitian Trisilawati O dan Muchamad (2008), menunjukkan bahwa pemberian pupuk P dapat meningkatkan kadar minyak atsiri pada tanaman nilam. Kadar minyak tertinggi 2,77 % dihasilkan dari perlakuan 2 g P_2O_5 .

Naungan dan aplikasi pupuk fosfat yang tepat dapat dijadikan alternatif dalam usaha meningkatkan kandungan minyak atsiri pada tanaman selasih. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh naungan dan aplikasi pupuk fosfat yang berbeda terhadap pertumbuhan dan kandungan minyak atsiri pada tanaman selasih.

1.2. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui pertumbuhan dan kandungan minyak atsiri pada tanaman selasih (*Ocimum basilicum* L.) akibat perlakuan naungan dan pupuk fosfat.

1.3. RUMUSAN MASALAH

1. Adakah pengaruh naungan terhadap pertumbuhan dan kandungan minyak atsiri pada tanaman selasih (*Ocimum basilicum* L.) ?
2. Adakah pengaruh pemberian pupuk fosfat terhadap pertumbuhan dan kandungan minyak atsiri pada tanaman selasih (*Ocimum basilicum* L.) ?
3. Apakah terdapat interaksi antara naungan dengan pupuk fosfat terhadap pertumbuhan dan kandungan minyak atsiri pada tanaman selasih (*Ocimum basilicum* L.). ?

1.4. TUJUAN

1. Mengetahui pengaruh naungan terhadap pertumbuhan dan kandungan minyak atsiri pada tanaman selasih (*Ocimum basilicum* L.).
2. Mengetahui pengaruh pemberian pupuk fosfat terhadap pertumbuhan dan kandungan minyak atsiri pada tanaman selasih (*Ocimum basilicum* L.).
3. Mengetahui interaksi antara naungan dengan pupuk fosfat terhadap pertumbuhan dan kandungan minyak atsiri pada tanaman selasih (*Ocimum basilicum* L.).

1.5. HIPOTESIS PENELITIAN

1. Diduga terdapat pengaruh antara naungan dengan aplikasi pupuk fosfat terhadap pertumbuhan dan kandungan minyak atsiri pada tanaman selasih (*Ocimum basilicum* L.)
2. Diduga terdapat interaksi antara naungan dengan aplikasi pupuk fosfat terhadap pertumbuhan dan kandungan minyak atsiri pada tanaman selasih (*Ocimum basilicum* L.)